

Ustad Qasim's Preaching Strategy Based on Local Wisdom in the Meratus Hinterland: Challenges and Solutions

Strategi Dakwah Ustad Qasim Berbasis Kearifan Lokal di Pedalaman Meratus: Tantangan dan Solusi

Muhammad Ikhsan Fadil*, Hairul Hudaya, Asikin Nor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Indonesia

*Penulis korespondensi. Email: ihsan190900@gmail.com

ABSTRACT

Preaching in rural communities has its own challenges, including the harsh character of the community, limited facilities, and diversity of beliefs. Effective approaches and strategies are needed in dealing with these conditions. This study aims to explore the problems and strategies of local wisdom-based da'wah applied by Ustad Qasim in the Meratus Inland, Hulu Sungai Tengah Regency. This research uses qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results showed several problems faced, namely: 1) the location that is difficult to reach, 2) the hard and diverse character of the community, 3) limited facilities, 4) diversity of beliefs (Islam, Christianity, and Kaharingan), and 5) the lack of public understanding of the teachings of Islam. The da'wah strategies applied include: 1) optimizing the function of the mosque and the role of the community, 2) communication and adaptation strategies, 3) educational and exemplary strategies, and 4) economic development for students. This research contributes to the development of local culture-based contextual da'wah methods with a holistic da'wah model that integrates religious education, economic empowerment, and social cohesion. Through this strategy, Ustad Qasim succeeded in overcoming the challenges of da'wah in the Meratus Hinterland, creating positive changes, and strengthening community social harmony.

KEYWORDS meratus hinterland; Pondok Ar-Raudhah; preaching strategies

ABSTRAK

Berdakwah di masyarakat pedalaman memiliki tantangan tersendiri, antara lain karakter masyarakat yang keras, fasilitas yang terbatas, serta keberagaman keyakinan. Pendekatan dan strategi yang efektif sangat dibutuhkan dalam menghadapi kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika serta strategi dakwah berbasis kearifan lokal yang diterapkan Ustad Qasim di Pedalaman Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan beberapa problematika yang dihadapi, yaitu: 1) lokasi yang sulit dijangkau, 2) karakter masyarakat yang keras dan beragam, 3) keterbatasan fasilitas, 4) keberagaman keyakinan (Islam, Kristen, dan Kaharingan), dan 5) kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Strategi dakwah yang diterapkan meliputi: 1) pengoptimalan fungsi masjid dan peran masyarakat, 2) strategi komunikasi dan adaptasi, 3) strategi mendidik dan keteladanan, serta 4) pengembangan ekonomi bagi santri. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode dakwah kontekstual berbasis budaya lokal dengan model dakwah holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama, pemberdayaan ekonomi, serta kohesi sosial. Melalui strategi ini, Ustad Qasim berhasil mengatasi tantangan dakwah di Pedalaman Meratus, menciptakan perubahan positif, dan memperkuat harmoni sosial masyarakat.

KATA KUNCI pedalaman meratus; Pondok Ar-Raudhah; strategi dakwah

Pendahuluan

Dakwah merupakan prinsip dasar dalam Islam yang mengajak umat untuk menyebarkan ajaran agama (Wulur 2019). Di Indonesia, dakwah tidak hanya dilakukan di perkotaan, tetapi juga menjangkau pedalaman, termasuk wilayah Pedalaman Meratus. Masyarakat pedalaman dapat dikategorikan sebagai kelompok marginal yang sering kali terabaikan dalam upaya dakwah (Anwar 2019). Mereka hidup dalam kondisi sederhana dengan tradisi lokal yang sangat kuat, yang menuntut para dai untuk menyesuaikan metode dakwah mereka agar lebih relevan dengan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat. Sayangnya, semangat masyarakat pedalaman untuk mempelajari agama sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan fasilitas pendukung, kurangnya guru mengaji yang kompeten, serta minimnya lembaga atau wadah yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran agama secara optimal.

Dari keprihatinan inilah banyak para ulama dan para donator bersama-sama memberikan bantuan, baik berupa materi pembangunan pondok sampai tenaga pendakwah tanpa upah, salah satunya adalah Pondok Al-Quran Ar-Raudhah (Fadil, Nida, dan Putera 2023). Pondok Al-Quran Ar-Raudhah yang dipimpin oleh Ustad Qasim merupakan lembaga yang mengajarkan ilmu agama Islam dengan fokus pada Al-Quran, yang berlokasi di Pedalaman Meratus, tepatnya di Desa Tilahan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dalam berdakwah di masyarakat pedalaman Meratus, Ustad Qasim menghadapi tantangan karakter masyarakat yang keras, fasilitas yang tidak memadai, serta keberagaman kepercayaan di desa Tilahan, yaitu Islam, Kristen, dan Kaharingan. Sehingga dalam proses penjangkauan dakwah dan pendirian pondok membutuhkan waktu dua tahun, dari 2015 hingga 2016, karena adanya penolakan dari sebagian masyarakat, bahkan sampai pada serangan ilmu hitam. Namun, dengan niat ikhlas menyebarkan dakwah Islam, Pondok Al-Quran Ar-Raudhah akhirnya berhasil didirikan dan bertahan hingga sekarang.

Pada awal kedatangannya di Desa Tilahan, Ustad Qasim merasa prihatin melihat kondisi anak-anak Pedalaman Meratus yang tidak ada satu pun dari mereka yang bisa membaca Al-Quran, bahkan surah al-Fatihah, yang merupakan surah wajib dalam salat. Keprihatinan ini memotivasi Ustad Qasim untuk bekerja keras dalam mengelola dan mengembangkan Pondok Al-Quran Ar-Raudhah.

Hasil dari usaha gigih Ustad Qasim kini terlihat jelas. Banyak anak-anak di Pedalaman Meratus yang kini mampu membaca Al-Quran dengan lancar, bahkan beberapa di antaranya telah berhasil menghafal tujuh juz Al-Quran. Pondok Al-Quran Ar-Raudhah saat ini memiliki 70 santri, yang merupakan bukti keberhasilan dakwah dan pendidikan yang diberikan oleh Ustad Qasim (Wawancara dengan Ustad Qasim). Melalui dedikasi dan strategi dakwah yang tepat, Pondok Al-Quran Ar-Raudhah telah membawa perubahan positif di komunitas tersebut, tidak hanya dalam hal pengetahuan agama tetapi juga dalam mempererat hubungan sosial di

antara masyarakat yang beragam kepercayaannya.

Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam untuk mengeksplorasi bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustad Qasim di Pedalaman Meratus tepatnya di Pondok Al-Quran Ar-Raudhah Tilahan. Sehingga secara keseluruhan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah problematika yang dihadapi dalam berdakwah dan strategi dakwah yang digunakan Ustad Qasim di Pedalaman Meratus. Dengan memahami problematika yang dihadapi dan strategi dakwah yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik dakwah Islam di wilayah pedalaman yang terpencil.

Kerangka Teori

Pengertian dan Tujuan Dakwah dalam Islam

Secara etimologis, kata "dakwah" berasal dari bentuk masdar dari kata "da'a, yad'u, da'watan", yang memiliki makna memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong. Secara terminologis, dakwah merujuk pada tindakan mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang diridhai oleh Allah SWT, yang dilakukan melalui amar ma'ruf dan nahi munkar (Estuningtyas 2023), atau dengan kata lain memberikan petunjuk dan hidayah (Husna 2021). Ajakan menuju kebaikan ini dapat melalui tindakan, perkataan, atau tulisan. Ini merupakan usaha untuk menyampaikan pesan agama atau nilai-nilai moral dengan harapan menginspirasi orang lain untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan mereka (Mufida dan Nurcholish 2021). Hal senada juga disampaikan oleh Jamalie bahwa esensi dakwah dalam konteks ini adalah menciptakan dan mengarahkan kepada perubahan (Jamalie 2015).

Menurut Muhammad al-Hadhar Husein dalam al-Bayanuny, beliau mendefinisikan dakwah sebagai bentuk seruan bagi manusia kepada kebajikan dan petunjuk Allah Swt, mengajak berbuat baik (ma'ruf) dan mencegah perbuatan buruk (munkar), agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Al-Bayanuny 1991). Sedangkan menurut Estuningtyas dakwah dapat dijelaskan sebagai segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana, bertujuan untuk menciptakan individu dan masyarakat yang menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Melalui dakwah ini, tujuan dari diperkenalkannya ajaran agama dapat tercapai (Estuningtyas 2018). Senada dengan pandangan di atas Mubasyaroh memaknai dakwah sebagai setiap usaha positif, baik yang disampaikan melalui ucapan, tulisan, tindakan, atau keputusan, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka, serta berlandaskan pada konsep kehidupan yang ditetapkan oleh Tuhan bagi mereka (Mubasyaroh 2013).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil benang merah bahwa dakwah merupakan upaya mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup

yang diridhai oleh Allah SWT, dilakukan dengan bijaksana, mengedepankan kebaikan, mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, serta menciptakan individu dan masyarakat yang menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

Adapun tujuan dari usaha dakwah harus mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa, dan mentaati segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Melakukan amar makruf (mendorong kebaikan) dan nahi mungkar (menolak kemungkaran).
- c. Memperbaiki dan membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
- d. Menegakkan serta menyebarkan ajaran Islam.
- e. Mencapai tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (Mokodompit 2022).

Namun, secara umum tujuan dasar dakwah adalah mengajak manusia menuju jalan yang benar dan meraih ridha Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Mokodompit 2022). Sehingga usaha dakwah ini mencakup usaha untuk membimbing individu menuju kebaikan, mengoreksi perilaku negatif, membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta menyebarkan ajaran Islam secara luas. Keseluruhan tujuan ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan bermakna bagi individu dan masyarakat, baik dalam aspek duniawi maupun kehidupan akhirat.

Memahami Karakter Mad'u (Orang yang Didakwahi)

Pemahaman tentang karakter sasaran dakwah menjadi suatu keharusan bagi penyuluh agama Islam. Mengetahui dan memahami karakteristik target dakwah bahkan menjadi prioritas utama yang harus dijadikan sebagai agenda pertama dalam perencanaan dan persiapan pelaksanaan dakwah (Mufidah 2015). Untuk mewujudkan dakwah yang efektif, diperlukan pendekatan yang sesuai terhadap mad'u (orang yang didakwahi). Sebagai seorang dai, penting untuk memahami latar belakang kehidupan mad'u, perilaku sosial masyarakat di sekitarnya, serta strategi dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi mad'u tersebut (Mufida dan Nurcholis 2021). Mengingat kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat terkait erat dengan efektivitas kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umat tersebut (Mokodompit 2022).

Untuk memahami karakter masyarakat pedalaman, seorang dai tidak cukup hanya berkunjung sesekali untuk memberikan dakwah. Ia perlu menetap dan tinggal bersama masyarakat untuk periode yang cukup lama. Inilah salah satu tantangan berdakwah di pedalaman, karena masih kurangnya dai yang bersedia berkorban secara total, terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat, dan berupaya menguatkan akidah umat di pedalaman dalam jangka waktu yang

panjang (Hasan 2017).

Masyarakat pedalaman memiliki karakter hidup dengan damai dan tenteram, jauh dari hiruk-pikuk dan glamor serta kerasnya hidup, mereka hidup dengan kultur dan nilai-nilainya yang masih kental, seperti kesederhanaan, ramah-tamah, sopan-santun, tolong-menolong, gotong-royong, memegang adat-istiadat, kebersamaan, kekeluargaan, religiusitas keberagamaan yang tinggi, dan lain sebagainya (Hasan 2017). Tentunya untuk memahami semua ini harus dengan kesungguhan dan tekad yang kuat sebagai pendakwah. Oleh karena itu, seorang da'i harus memiliki ruh/jiwa pendakwah. Ruh/jiwa pendakwah ini adalah lebih penting dari materi dan metode dakwah, bahkan ia lebih penting daripada da'i itu sendiri. Ruh/jiwa pendakwah ini muncul karena rasa keterpanggilan, yaitu hati nuraninya terpanggil untuk berdakwah (Hasan 2017).

Masyarakat marginal adalah kelompok yang terpinggirkan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pembangunan, fasilitas, dan akses terhadap layanan serta kesempatan yang lebih tersedia di lingkungan perkotaan. Selain itu pada masyarakat marginal, pemahaman, pengetahuan, dan persepsi keagamaan cenderung masih rendah. Merujuk pada pendapat tersebut maka aktivitas dakwah sangat diperlukan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga meningkatkan derajat kehidupan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya (Anwar 2019).

Pendekatan dakwah kepada masyarakat pedalaman tidak hanya terpaku pada ceramah, melainkan juga bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Intinya, para da'i yang terjun ke pedalaman dituntut tidak cukup hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi, tetapi mereka juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan tambahan, yang dapat menjadi cara yang tepat dan efektif dalam berdakwah kepada masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para da'i yang akan terjun ke pedalaman (Hasan 2017).

Strategi Dakwah yang Dipakai

Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah dihadapkan pada tantangan yang sangat berat, khususnya pada masa awal kemunculan Islam ketika beliau berhadapan dengan kaum kafir Quraisy yang sangat kuat. Rasulullah Saw. harus melaksanakan dakwah secara diam-diam (Husna 2021). Namun, berkat kesabaran dan konsistensi dalam dakwah, hasilnya mulai terlihat dengan bertambahnya jumlah orang Quraisy yang memeluk agama Islam. Strategi dakwah sendiri merupakan seperangkat rencana yang tepat dan akurat, disusun untuk menyukseskan program dakwah secara menyeluruh. Strategi ini tidak hanya menuntut seorang dai untuk merancang rencana dengan cermat, tetapi juga untuk mampu menjawab berbagai persoalan umat (Juhari 2022). Keberhasilan dakwah Rasulullah tidak datang secara instan, tetapi melalui penggunaan berbagai strategi dakwah yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Husna 2021). Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Surat An-Nahl ayat 125

berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَايَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl ayat 125).

Dalam ayat ini, terdapat tiga strategi dakwah yang dianjurkan, yaitu: al-hikmah, al-mau'izah al-hasanah, dan wa jādilhum bi al-latiy hiya ahsan. Untuk lebih memahami makna dari ketiga strategi tersebut, berikut akan diuraikan secara terperinci (Mubasyaroh 2013).

a. Berdakwah dengan Hikmah

Berdakwah dengan pendekatan hikmah berarti memahami situasi dan kondisi mad'u serta memperhatikan batasan-batasan yang relevan dalam setiap penyampaian dakwah (Husna 2021). Konsep hikmah mencakup nilai keadilan, kebenaran, ketabahan, pengetahuan, dan kenabian, yang dalam konteks dakwah diwujudkan melalui kebijaksanaan, kemuliaan, ketenangan batin, serta kemampuan menarik perhatian audiens untuk memahami agama dan Tuhan. Toha Yahya Umar dalam Mokodompit menjelaskan bahwa hikmah berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan kebijaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi zaman, tanpa melanggar larangan Tuhan (Mokodompit 2022).

Menurut Estuningtiyas, hikmah mencakup kemampuan dan kecerdasan da'i dalam memilih, menyaring, dan menyelaraskan teknik dakwah sesuai dengan kondisi objektif mad'u (Estuningtiyas 2023). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi bagian penting dari dakwah dengan hikmah. Komunikasi ini harus jelas, memberikan pemahaman, mudah diterima oleh audiens, serta dilakukan secara ramah, sederhana, mudah dipahami, dan beretika (Mufida dan Nurcholish 2021). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Husna, yang menegaskan bahwa hikmah berasal dari akhlak yang baik dan sopan santun (Husna 2021).

Dalam praktiknya, prinsip-prinsip hikmah dalam dakwah meliputi beberapa aspek, seperti qaulan baligha, yakni ucapan yang meresap dalam jiwa karena bahasa yang tepat, isi yang sesuai, dan mengandung kebenaran; qaulan karima, ucapan mulia yang mencerminkan akhlak terpuji dan penghormatan kepada lawan bicara; qaulan layyina, ucapan lembut yang meyakinkan tanpa merendahkan pendapat; qaulan maisura, perkataan yang baik, lembut, mudah dipahami, serta logis dan rasional; serta qaulan ma'rufa, perkataan yang sesuai dengan norma syariat, budaya, dan adat setempat (Supriyanto 2021).

Wahidi dan Baidawi juga menekankan bahwa dakwah dengan hikmah memerlukan pertimbangan terhadap keadaan audiens, lingkungan, dan kesiapan

mental mereka (Wahidi dan Baidawi 2024). Pendekatan ini sejalan dengan Nazirman, yang menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan teknik dakwah dengan tingkat pemahaman objek dakwah (Nazirman 2018). Nurdin menambahkan bahwa materi dakwah harus disampaikan secara logis dan komunikatif menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian, dakwah dengan hikmah merupakan pendekatan yang memadukan kebijaksanaan, komunikasi efektif, serta penghormatan terhadap kondisi dan karakteristik mad'u (Nurdin 2019).

b. Berdakwah dengan Maw'izhoh Hasanah

Secara bahasa, "mau'izhah hasanah" terdiri dari dua kata, yaitu "mau'izhah" dan "hasanah". Kata "mau'izhah" berasal dari kata "wa'adha-ya'idhu-wa'idzatan" yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara "hasanah" merupakan kebalikan dari "sayyi'ah" yang artinya kebaikan, berlawanan dengan kejelekan (Mokodompit 2022).

Nasihat yang baik yang dapat memengaruhi hati manusia dapat disampaikan dengan cara menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau peristiwa-peristiwa bersejarah yang memiliki nilai moral, spiritual, dan sosial. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki daya tarik yang mampu menyentuh hati pendengar, menarik perhatian mereka untuk mengikuti ceritanya, dan merenungkan maknanya. Melalui kisah-kisah tentang para nabi, rasul, dan kaum terdahulu, banyak pelajaran hidup yang dapat diambil bagi manusia yang ingin memperbaiki diri dan kembali kepada jalan Allah. Tujuan utama menceritakan kisah-kisah dalam dakwah adalah untuk memberikan motivasi psikologis kepada para pendengarnya (Husna 2021).

c. Berdakwah dengan Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Al-Mujadalah (atau Al-Hiwar) merujuk pada upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tanpa adanya permusuhan. Dr. Syayyid Muhammad Thantawi sebagaimana yang dikutip Mokodompit menyebutkan bahwa Al-Mujadalah dalam metode dakwah merupakan usaha yang bertujuan untuk mengatasi pendapat lawan dengan menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat (Mokodompit 2022). Al-Quran mengajarkan umat Islam untuk menanggapi pandangan orang lain dengan cara yang terbaik. Hal ini karena tujuan utamanya adalah untuk menarik dan mengajak orang kepada kebenaran, bukan untuk terlibat dalam perdebatan atau adu mulut yang hanya akan memperkuat sikap keras kepala dan penolakan terhadap kebenaran (Husna 2021).

Terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang keras dan gigih menentang dakwah Islamiyah, para pendakwah dapat menerapkan metode al-mujadalah billati hiya ahsan (berdebat dengan cara yang sebaik-baiknya). Mereka diperlakukan secara personal, dihubungi secara khusus, dan bertemu langsung untuk memberikan penjelasan, pemahaman, dan pencerahan tentang Islam (Estuningtiyas 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil beberapa poin tentang strategi dakwah yang tepat untuk masyarakat pedalaman meliputi (Mufida dan Nurcholis 2021):

- 1) Menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat.
- 2) Melakukan dakwah secara langsung di hadapan masyarakat untuk memperoleh keterlibatan langsung.
- 3) Mencontohkan nilai-nilai yang diajarkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Berkolaborasi dengan organisasi masyarakat desa untuk memperluas jangkauan dakwah.
- 5) Bekerjasama dengan aparat desa untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dakwah.
- 6) Memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang mengharuskan peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni mengumpulkan data kualitatif (observasi, wawancara, dan dokumentasi) yang dilakukan melalui proses penelitian secara natural sesuai kondisi secara objektif (Arifin 2011). Pendekatan kualitatif dalam penelitian menghasilkan data deskriptif yang menjelaskan atau menguraikan data yang ditemukan dengan apa adanya secara deskriptif dari perilaku maupun dari lisan responden yang menjadi sumber pengamatan dan penggalan data penelitian.

Subjek penelitian ini adalah Ustad Muhammad Qasim yang berdakwah di Pedalaman Meratus, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini yaitu strategi dakwah dan problematika yang dihadapi selama proses berdakwah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyimpanan data, dan verifikasi data.

Hasil Penelitian

Gambaran Pondok Al-Quran Ar-Raudhah

Pondok Al-Quran Ar-Raudhah Tilahan, yang berlokasi di Desa Tilahan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran Al-Quran. Berdiri sejak tahun 2018, pondok ini melayani masyarakat Pedalaman Meratus dengan menyediakan pendidikan tajwid, tahfizh, dasar-dasar ilmu fiqih, serta nahwu shoraf. Meski memiliki bangunan sederhana yang ber dinding anyaman bambu, pondok ini berkomitmen untuk memberantas buta huruf Al-Quran, khususnya di kalangan anak-anak Desa

Tilahan. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat, terutama generasi muda, mampu membaca Al-Quran dengan baik dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Inisiator pondok ini adalah Ustad Qasim, seorang Ustad muda berusia 26 tahun yang pernah menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin di bawah asuhan Guru KH. Muhammad Bakhiet di Kota Barabai. Ustad Qasim juga pernah belajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, salah satu pesantren tertua di Kalimantan Selatan. Sebelum memulai pengajaran, Ustad Qasim menghabiskan sekitar dua tahun untuk berinteraksi dan menjajaki masyarakat Desa Tilahan yang beragam dalam latar belakang agama, termasuk Islam, Kristen, dan Kaharingan.

Pendekatan yang dilakukan Ustad Qasim melibatkan tokoh-tokoh masyarakat setempat dan menghidupkan kembali sebuah musala yang kosong. Beliau membersihkan musala, menjadi muazin, dan mengimami salat lima waktu. Aktivitas positif ini menarik minat anak-anak desa untuk ikut membantu, meskipun awalnya dengan iming-iming upah. Pada pagi hari, Ustad Qasim bekerja di pusat Kota Barabai dan kembali ke Desa Tilahan pada sore hari untuk mengisi kegiatan di musala. Saat pertama kali datang ke desa, Ustad Qasim merasa prihatin karena tidak ada satu pun anak yang bisa membaca Al-Quran, bahkan surah Al-Fatihah yang wajib dibaca dalam salat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mendirikan Pondok Al-Quran sebagai wadah pengembangan Al-Quran bagi masyarakat setempat.

Sejak didirikan, Pondok Al-Quran Ar-Raudhah Tilahan telah berkembang pesat berkat antusiasme masyarakat dan banyaknya anak-anak yang ingin belajar Al-Quran. Ustad Qasim berinisiatif membangun beberapa ruang aula tambahan untuk menunjang proses pembelajaran. Kini, banyak anak-anak di daerah Pegunungan Meratus yang sudah mampu membaca Al-Quran, bahkan beberapa santri berprestasi telah dikirim ke Pondok Pesantren di Kota Barabai untuk melanjutkan pendidikan mereka (wawancara dengan Ustad Qasim).

Problematika Dakwah di Pedalaman Meratus

Istilah problema/problematika dapat diartikan sebagai persoalan atau masalah. Dalam dakwah, para da'i kadang mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam berdakwah. Oleh karena itu, penting kiranya untuk mengetahui apa saja problematika yang dihadapi ketika berdakwah di Pedalaman Meratus ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, problematika dalam berdakwah di Pedalaman Meratus dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Lokasi dakwah yang sulit dijangkau

Masyarakat pedalaman Meratus di kecamatan Hantakan hidup secara berkelompok di wilayah tertentu, sehingga dakwah Islam seringkali dihadapkan pada kesulitan untuk mencapai lokasi dakwah karena letaknya yang cukup jauh.

Seringkali untuk mencapai lokasi harus menempuh jarak hingga 1 sampai 2 jam perjalanan. Jarak dari pusat kota Barabai ke tempat dakwah sekitar 15 KM, dan dari tempat dakwah yang satu ke tempat dakwah yang lain sekitar 10 KM. Selain itu penyebab lain yang semakin mempersulit untuk menjangkau lokasi dakwah adalah akses jalan yang kurang memadai. Kondisi ini semakin sulit ketika musim hujan, dimana jalan yang harus dilalui berlumpur sehingga seringkali mengakibatkan kerusakan kendaraan yang digunakan penyuluh agama Islam.

b. Karakter Masyarakat Pedalaman yang Keras

Karakteristik masyarakat pedalaman yang cenderung keras menjadi tantangan utama dalam menyebarkan dakwah Islam. Kehidupan yang keras dan kondisi lingkungan yang sulit dapat mempengaruhi respons dan penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah. Proses pendirian Pondok Al-Quran Ar-Raudhah membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 2 tahun dan menghadapi berbagai kendala, seperti penolakan atau ketidaksetujuan dari sebagian masyarakat setempat yang tidak menyukai kehadiran Ustad Qasim.

c. Fasilitas yang Tidak Memadai

Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di wilayah pedalaman merupakan hambatan besar dalam berdakwah. Akses transportasi yang sulit, minimnya sarana pendidikan, dan keterbatasan teknologi menjadi tantangan dalam menyampaikan dakwah Islam secara efektif. Kurangnya fasilitas pendukung membuat proses pengajaran dan penyuluhan agama menjadi lebih sulit.

d. Keragaman Kepercayaan

Masyarakat Pedalaman Meratus memiliki keberagaman kepercayaan, termasuk Islam, Kristen, dan Kaharingan. Keberagaman ini menuntut pendekatan dakwah yang sensitif dan inklusif. Strategi yang digunakan harus dapat mencapai kesepahaman dan harmoni antar umat beragama, menghindari konflik dan penolakan. Pendekatan yang hati-hati dan inklusif penting untuk menjaga keharmonisan dan memperkuat penerimaan dakwah.

e. Kurangnya Pemahaman Masyarakat akan Agama Islam

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang agama Islam menjadi salah satu hambatan utama dalam berdakwah di Pedalaman Meratus. Banyak masyarakat, terutama anak-anak, yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang Al-Quran dan ajaran Islam. Sebelum kedatangan Ustad Qasim, tidak ada satu pun anak di desa yang bisa membaca Al-Quran, bahkan surah al-Fatihah yang merupakan surah wajib dalam salat. Tingkat pemahaman agama yang rendah ini membuat dakwah menjadi lebih menantang, karena harus dimulai dari tingkat dasar untuk membangun fondasi pengetahuan agama yang kuat di masyarakat.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan kompleksitas dalam berdakwah di daerah pedalaman seperti Meratus, dimana kondisi geografis, karakteristik masyarakat, keterbatasan fasilitas, keragaman kepercayaan, dan rendahnya pemahaman agama semuanya harus diperhitungkan dan diatasi dengan strategi yang tepat.

Strategi Dakwah Ustad Qasim di Pedalaman Meratus

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap hambatan ini, dapat dirancang strategi dakwah yang sesuai dan efektif untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menyebarkan ajaran Islam di Pedalaman Meratus. Strategi adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai tujuan menggunakan berbagai alternatif cara atau metode (Akbar dan Rani 2021).

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima pesan, oleh karena itu, penting untuk berkomunikasi sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh mereka. Ketika berinteraksi dengan ilmuwan atau orang yang berpendidikan tinggi, tentunya berbeda saat berinteraksi dengan orang awam atau masyarakat umum (Qorib 2018). Ketika berdialog dengan individu yang keras kepala, perlu dilakukan dengan cara yang baik dan berpengaruh, tanpa harus memicu konflik.

Berikut ini merupakan strategi yang diterapkan oleh Ustad Qasim dalam berdakwah di Pedalaman Meratus:

a. Strategi Pengoptimalan Fungsi Masjid

Implementasi strategi pengoptimalan fungsi masjid yang dilakukan oleh Ustad Qasim di Pedalaman Meratus melibatkan beberapa kegiatan berikut:

- 1) Membersihkan, Memperbaiki, dan Melengkapi Masjid yang Kurang Terawat.

Membersihkan, memperbaiki, dan melengkapi masjid yang kurang terawat, sehingga menjadi lebih nyaman dan menarik. Dengan lingkungan yang bersih dan fasilitas yang baik, masjid akan lebih sering dikunjungi dan digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan ibadah dan sosial.

- 2) Menghidupkan Masjid dengan Sholat 5 Waktu Berjamaah.

Menghidupkan masjid dengan mengajak masyarakat untuk sholat lima waktu berjamaah merupakan langkah penting dalam memperkuat hubungan dan persaudaraan di antara warga. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Dengan sering berkumpul di masjid, masyarakat akan lebih mudah berkomunikasi dan saling membantu dalam berbagai urusan.

b. Strategi Komunikasi dan Adaptasi

Implementasi strategi komunikasi dan adaptasi yang dilakukan oleh Ustad Qasim di Pedalaman Meratus melibatkan beberapa kegiatan berikut:

- 1) Menarik perhatian anak kecil.

Ustad Qasim memiliki strategi khusus dalam menarik perhatian anak kecil di sana, yaitu dengan memberi permen dan membuat pondok yang ramah anak seperti di pinggir sungai dan ada kapal-kapalan, bertujuan untuk membuat anak-anak merasa tertarik dan nyaman saat belajar agama. Strategi ini membantu membangun minat awal terhadap pembelajaran

agama dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menarik bagi mereka.

2) Menyatu dengan warga dan anak-anak.

Menyatu dengan warga dan anak-anak dengan cara memanggil guru bukan dengan sebutan Ustad atau guru, melainkan kakak, bertujuan untuk menciptakan kedekatan dan keakraban. Strategi ini memperkecil jarak antara pengajar dan masyarakat, membuat interaksi lebih hangat dan personal, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima.

3) Perpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Ustad Qasim juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong dan membantu warga yang membutuhkan, seperti saat ada yang kesurupan atau terkena santet ilmu hitam, lebih khusus lagi pada kegiatan keagamaan seperti kematian dan acara lainnya. Strategi ini menunjukkan sikap peduli dan solidaritas, serta memperkuat hubungan antara dai dan masyarakat. Melalui partisipasi aktif, dai dapat membangun kepercayaan dan memperlihatkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari.

c. Strategi Mendidik dan Teladan

Implementasi strategi mendidik dan teladan yang dilakukan oleh Ustad Qasim di Pedalaman Meratus melibatkan beberapa kegiatan berikut:

1) Kegiatan Majelis Ta'lim dan Sholawat.

Kegiatan majelis ta'lim yang dilakukan oleh Ustad Qasim di Pedalaman Meratus berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam strategi mendidik dan memberikan teladan. Majelis ta'lim dilaksanakan secara rutin setiap minggunya baik di dalam masjid maupun di aula pondok. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan majelis ta'lim tidak hanya terbatas pada kehadiran mereka belajar agama, tetapi juga terlihat dalam kontribusi mereka dalam hal konsumsi. Masyarakat saling membantu dan menyumbang air minum serta makanan berupa kue untuk konsumsi selama majelis berlangsung. Partisipasi ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan dukungan komunitas terhadap kegiatan agama yang diadakan.

2) Safari dakwah.

Safari dakwah yang dilakukan oleh Ustad Qasim melibatkan pendekatan langsung ke rumah-rumah warga untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara personal. Bentuk pembinaan ini bertujuan untuk berinteraksi dengan masyarakat Muslim di wilayah tersebut secara langsung, mengunjungi mereka di berbagai lokasi dalam komunitas tersebut. Materi pembinaan dalam safari dakwah disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat yang menjadi sasaran. Ustad Qasim mendengarkan permintaan masyarakat terkait penjelasan problematika keagamaan yang mereka hadapi, sehingga substansi materi yang disampaikan bersifat fleksibel dan relevan dengan kebutuhan mereka. Safari dakwah juga memperkuat

hubungan antara dai dan masyarakat, memungkinkan penyampaian dakwah yang lebih efektif dan diterima dengan baik.

3) Tanya jawab agama.

Kondisi masyarakat pedalaman yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari, maka langkah dakwah yang strategis yang dilakukan Ustad Qasim adalah dakwah melalui face to face atau melalui rumah ke rumah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Ustad Qasim adalah mengadakan sesi tanya jawab agama, di mana masyarakat dapat mengajukan pertanyaan terkait masalah kehidupan mereka. Melalui sesi ini, Ustad Qasim memberikan solusi dan motivasi yang sesuai dengan syariat Islam, membantu masyarakat mengatasi tantangan sehari-hari dengan panduan agama.

4) Menjadi teladan dalam kehidupan.

Menjadi teladan dalam kehidupan adalah strategi yang sangat efektif, karena berdakwah tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi juga harus dipraktikkan dalam tindakan (Aminudin, 2016). Ustad Qasim menerapkan hal ini dalam berdakwah dengan cara membantu warga dalam berbagai kebutuhan mereka, menunjukkan rasa hormat kepada guru dan habaib, serta terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Melalui tindakan nyata ini, Ustad Qasim tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat menginspirasi dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti jejaknya, menciptakan perubahan positif dalam komunitas.

d. Strategi Pengembangan Ekonomi Santri

Strategi ini dilakukan Ustad Qasim dengan bercocok tanam sayur dan buah-buahan untuk santri di kebun pondok. Strategi ini merupakan langkah inovatif yang menggabungkan pendidikan agama dengan pemberdayaan ekonomi. Anak-anak Pegunungan Meratus biasanya membantu orang tua mereka dalam berkebun dan bertani, sehingga keterampilan ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif di lingkungan pondok. Dengan demikian, santri dapat belajar agama sekaligus mengasah keterampilan dan kemandirian, serta berkontribusi dalam membantu ekonomi keluarga mereka. Ini juga dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 1. Strategi Dakwah dan Penerapannya

No	Strategi Dakwah	Penerapan
1	Pengoptimalan Fungsi Masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan masjid • Sholat 5 waktu berjamaah
2	Komunikasi dan Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik perhatian anak-anak

- | | |
|-------------------------------|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Menyatu dengan warga dan anak-anak • Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat |
| 3 Mendidik dan Teladan | <ul style="list-style-type: none"> • Majelis ta'lim dan sholawat • Safari dakwah • Tanya jawab agama • Menjadi teladan dalam kehidupan |
| 4 Pengembangan Ekonomi Santri | <ul style="list-style-type: none"> • Bercocok tanam sayur dan buah-buahan di kebun pondok |
-

Pembahasan

Dalam bahasan ini, akan dianalisis beberapa aspek penting yang mencerminkan tantangan serta strategi yang efektif dalam mendukung dakwah di Pedalaman Meratus:

Problematika Dakwah di Pedalaman Meratus: Tantangan Geografis dan Sosiokultural

Dakwah di Pedalaman Meratus dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari kondisi geografis yang sulit dijangkau hingga karakteristik masyarakat yang keras. Tantangan ini memperlihatkan keterbatasan dalam akses pendidikan dan infrastruktur, yang berdampak langsung pada efektivitas dakwah. Kesulitan menjangkau lokasi, terutama saat musim hujan, menunjukkan betapa pentingnya solusi transportasi yang lebih baik bagi penyuluh agama di wilayah pedalaman.

Secara sosiokultural, masyarakat pedalaman memiliki karakter yang berbeda-beda, dengan sebagian besar belum sepenuhnya memahami ajaran agama Islam. Keberagaman kepercayaan di Meratus, yang mencakup Islam, Kristen, dan Kaharingan, menuntut strategi dakwah yang inklusif dan dialogis. Dengan demikian, tantangan ini mengharuskan pendekatan dakwah yang lebih lembut, beradaptasi dengan budaya setempat, dan menjaga harmoni antar umat beragama. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah dakwah dengan paradigma pluralitas, yang menekankan pentingnya keberagaman melalui pendekatan yang mengedepankan toleransi terhadap perbedaan (Qorib 2018).

Melihat ke belakang, di tengah kondisi masyarakat yang telah memiliki karakteristik dan latar belakang sosial-budaya, psikologis, dan kondisi politik pemerintahannya, para ulama terdahulu seperti Walisongo mempertimbangkan strategi yang positif agar masyarakat tidak menolak secara langsung atas kehadiran mereka yang membawa ajaran Islam. Walisongo menerapkan pendekatan damai dengan berfokus pada interaksi dengan masyarakat pribumi serta melakukan akulturasi budaya, yang

merupakan perpaduan antara budaya Islam dan budaya lokal (Estuningtiyas 2023).

Pada level ini, keberhasilan dakwah di tengah masyarakat multietnis tidak hanya bergantung pada kompetensi da'i dalam memberikan ceramah dan tausiyah, tetapi juga membutuhkan kompetensi sosial budaya, keterampilan manajerial dakwah, serta penguasaan media yang memadai (Budiman 2018). Secara karakteristik masyarakat pedalaman, tentu tidak sama dengan masyarakat perkotaan, sehingga strategi berdakwahnya pun menjadi tidak sama pula dengan masyarakat umumnya (Hasan 2017).

1. Strategi Dakwah Ustad Qasim: Pendekatan yang Inklusif

a. Pengoptimalan Fungsi Masjid dan Masyarakat

Ustad Qasim mengimplementasikan beberapa strategi yang berhasil dalam menghadapi tantangan dakwah tersebut. Strategi optimalisasi fungsi masjid menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan masyarakat dan memperkuat ibadah secara berjamaah. Hasan berpendapat bahwa jika melihat kondisi dan potensi yang bisa diaktifkan dan dikembangkan di daerah pedalaman, maka masjid menjadi tempat yang tepat untuk memulai itu semua (Hasan 2017). Strategi ini sejalan dengan dakwah Nabi terhadap masyarakat Madinah yang dilakukan dengan membangun masjid sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan (Budiman 2018). Namun, Ustad Qasim tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang partisipatif.

Dengan tidak menggunakan panggilan formal dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, ia menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari penyampaian ajaran agama, tetapi juga dari keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan strategi Nabi Muhammad Saw., yang menciptakan hubungan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar, membangun kesepakatan kerjasama dan perdamaian, serta membentuk Piagam Madinah sebagai resolusi konflik (Budiman 2018). Ustad Qasim mengadaptasi strategi ini dengan lebih menekankan partisipasi dalam kegiatan lokal, menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat pedalaman.

b. Komunikasi dan Adaptasi Sosial

Selain melalui fungsi masjid, Ustad Qasim juga menggunakan strategi komunikasi dan adaptasi sosial. Salah satu contohnya adalah menarik perhatian anak-anak dengan cara yang menyenangkan, yang membuat pondok lebih ramah anak dan nyaman untuk belajar. Strategi ini relevan dengan pandangan Wikanda, yang menyatakan bahwa di pedalaman, dai tidak hanya memberikan ceramah atau membimbing masyarakat, tetapi juga harus mampu menyentuh sisi emosional mereka melalui pendekatan persuasif (Wikanda 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif memerlukan

komunikasi yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan lokal.

Ustad Qasim juga turut serta dalam penyelesaian masalah masyarakat, baik dalam urusan agama maupun kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Munir Mul Khan dalam *Jamalie*, strategi utama dakwah di masyarakat terpencil harus berfokus pada pemecahan masalah (Jamalie 2015). Contohnya adalah upaya Ustad Qasim memberikan solusi atas permasalahan ekonomi dengan mengajarkan keterampilan bercocok tanam kepada santri. Strategi ini tidak hanya memberdayakan masyarakat, tetapi juga mendukung transformasi sosial yang lebih luas. Engineer dalam Anwar berpendapat bahwa dakwah Nabi Muhammad bertujuan untuk tidak hanya menyebarkan akidah, tetapi juga merubah struktur sosial masyarakat menjadi lebih baik. Strategi Ustad Qasim yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi menunjukkan aplikasi konkret dari pandangan ini (Anwar 2019).

c. Pendidikan dan Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif diterapkan oleh Ustad Qasim. Melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, ia mampu menginspirasi masyarakat. Kegiatan seperti majelis ta'lim dan safari dakwah memperkuat interaksi langsung antara Ustad dan masyarakat, memberikan kesempatan untuk mendalami isu-isu keagamaan yang relevan. Rosyid menekankan bahwa strategi dakwah yang melibatkan tindakan nyata mampu menunjukkan implementasi ajaran Islam dalam keseharian, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima (Rosyid 2021). Ustad Qasim juga menerapkan strategi ini dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat sehari-hari, seperti membantu dalam pekerjaan umum. Hal ini mencerminkan pendekatan Nabi Muhammad Saw., yang tidak hanya menyampaikan pesan Islam melalui ceramah, tetapi juga dengan menunjukkan keteladanan dalam tindakan. Strategi ini memperkuat hubungan emosional antara Ustad dan masyarakat, menciptakan kepercayaan yang mendalam.

d. Pengembangan Ekonomi Santri: Sinergi Agama dan Kemandirian Ekonomi

Dakwah perlu mempertimbangkan kearifan lokal masyarakat agar pesan yang disampaikan lebih tepat dan efektif (Syayekti 2023). Salah satu inovasi penting yang dilakukan oleh Ustad Qasim adalah pengembangan ekonomi santri melalui kegiatan bercocok tanam. Kegiatan ini tidak hanya mendukung kemandirian santri, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan alam dan meningkatkan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Budiman menambahkan bahwa masyarakat pedalaman cenderung membutuhkan solusi nyata yang tidak hanya fokus pada aspek ibadah, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi (Budiman 2018). Dengan menerapkan program ini, Ustad Qasim tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga

menciptakan model dakwah yang integratif antara nilai agama dan pengembangan ekonomi. Pendekatan ini menunjukkan relevansi dakwah Islam sebagai solusi terhadap problematika kemanusiaan, seperti yang diusulkan oleh Engineer, yaitu mengubah struktur sosial masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam (Anwar 2019).

Pondok Al-Quran Ar-Raudhah: Sebagai Model Transformasi Sosial

Pondok Al-Quran Ar-Raudhah Tilahan didirikan dengan tujuan sebagai solusi utama memberantas buta huruf Al-Quran di kalangan masyarakat pedalaman, terutama anak-anak. Bangunan sederhana pondok ini, meski terbatas, menjadi cerminan tekad dan komitmen yang kuat dalam menyebarkan pendidikan Al-Quran. Inisiatif Ustad Qasim dalam menghidupkan kembali musala yang kosong dan menarik anak-anak melalui kegiatan yang ramah anak, menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kebutuhan komunitas lokal.

Dari perspektif sosiologis, pondok berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat sosial yang memperkuat hubungan masyarakat (Shodiq 2023). Dengan membangun aula tambahan dan meningkatkan fasilitas, pondok ini memperlihatkan pertumbuhan yang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan Al-Quran bagi generasi muda Meratus. Ini juga menandakan bahwa pendidikan agama dapat menjadi landasan untuk transformasi sosial di komunitas terpencil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah di Pedalaman Meratus tidak hanya bergantung pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pendekatan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali dan Syayekti bahwa bagi masyarakat yang terpinggirkan, diperlukan perencanaan kegiatan dakwah yang berkelanjutan dan mampu memenuhi kebutuhan sasaran dakwah, baik dalam aspek pengetahuan, ekonomi, maupun sosial dan budaya (Ali dan Syayekti 2024).

Dengan mengatasi tantangan geografis, sosial, dan ekonomi, Pondok Al-Quran Ar-Raudhah Tilahan di bawah pimpinan Ustad Qasim menjadi model pendidikan agama yang tidak hanya memberdayakan masyarakat secara spiritual tetapi juga sosial dan ekonomi. Strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa dakwah yang efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks lokal dan penerapan solusi kreatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dakwah dalam konteks plural harus berlandaskan pada prinsip inklusivitas, kesadaran akan keragaman, berfokus pada pemberdayaan, serta menekankan pentingnya dialog antaragama (Rochman 2015).

Implikasi Praktis: Potensi Penerapan Strategi Dakwah di Berbagai Konteks Wilayah

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustad Qasim di Pedalaman Meratus memiliki potensi besar untuk diadaptasi di berbagai wilayah, baik di

pedalaman Indonesia maupun di daerah lain dengan tantangan serupa. Pendekatan dakwah yang inklusif dan adaptif ini sejalan dengan metode yang pernah diterapkan oleh Buya Hamka, yang tidak hanya efektif dalam menyebarkan ajaran Islam tetapi juga berperan sebagai instrumen penting dalam pembangunan sosial dan moral Masyarakat (Ulfa dan Eti Efrina 2024). Berikut adalah beberapa implikasi praktis dari penerapan strategi dakwah di berbagai konteks wilayah:

a. Penerapan Pendekatan Inklusif di Wilayah Multikultural

Keberhasilan dakwah di Pedalaman Meratus yang dilakukan oleh Ustad Qasim terletak pada pendekatan inklusif yang mampu menjaga harmoni antarumat beragama. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di wilayah Indonesia yang multikultural dan beragam, terutama di daerah dengan latar belakang agama dan budaya yang beraneka ragam. Penelitian Rahmadi dkk mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman budaya dan agama di Indonesia berpotensi meningkatkan penerimaan terhadap pesan-pesan agama (Rahmadi dkk. 2023).

Dakwah dengan paradigma pluralitas yang menekankan toleransi dan saling menghargai perbedaan, seperti yang dilakukan oleh Ustad Qasim, sangat relevan untuk wilayah-wilayah yang memiliki komunitas dengan latar belakang agama yang berbeda, seperti di Papua, Nusa Tenggara Timur, atau wilayah-wilayah lain yang memiliki keragaman budaya dan agama. Hal ini membantu menciptakan iklim yang lebih damai dan memperkuat hubungan antarumat beragama (Wardah dkk. 2024).

b. Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Sosial

Fungsi masjid yang dioptimalkan oleh Ustad Qasim sebagai pusat kegiatan dakwah dan pemberdayaan masyarakat memiliki potensi untuk diterapkan di berbagai wilayah. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi pusat pendidikan agama, pemberdayaan ekonomi, dan aktivitas sosial. Penelitian Ridwanullah dan Herdiana yang meneliti di Masjid Raya At-Taqwa Cirebon menunjukkan bahwa masjid mampu menghidupkan semangat pemberdayaan masyarakat, baik dalam bidang spiritual, ekonomi, pendidikan, sosial, maupun pengembangan seni budaya. Keberhasilan ini tentunya harus didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal, serta kemampuan komunikasi yang efektif dari para da'i (Ridwanullah dan Herdiana 2018).

c. Pendekatan Komunikasi dan Adaptasi Sosial

Pendekatan komunikasi yang digunakan oleh Ustad Qasim untuk berinteraksi dengan masyarakat, seperti menarik perhatian anak-anak dan menyentuh sisi perasaan mereka, bisa menjadi model yang efektif dalam berbagai daerah. Di tempat-tempat yang memiliki karakter masyarakat yang khas dan berbeda dari masyarakat urban, dakwah yang bersifat formal dan teori mungkin tidak efektif. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih humanis

dan adaptif, seperti yang dilakukan oleh Ustad Qasim, dapat diterapkan di berbagai daerah dengan tantangan sosiokultural yang serupa. Dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perasaan masyarakat setempat akan lebih mudah diterima dan berdampak positif.

Hal serupa terlihat pada dakwah KH. Abdul Ghofur, ulama asal Lamongan, Jawa Timur, yang sukses menarik perhatian berbagai kalangan melalui gaya ceramahnya yang humoris, lugas, dan menyentuh hati (Rofiq 2024). Pendekatan inklusif dan persuasif yang digunakan sejalan dengan teori komunikasi persuasif, yang menekankan pentingnya memahami audiens sebagai kunci efektivitas strategi dakwah (Mulyana 2018).

d. Sinergi Agama dan Pemberdayaan Ekonomi

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengatur penyelenggaraan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, yang sejalan dengan inovasi yang diterapkan oleh Ustad Qasim. Salah satu langkah strategisnya adalah pengembangan ekonomi santri melalui kegiatan bercocok tanam. Inisiatif ini tidak hanya memberdayakan santri secara ekonomi, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang bermanfaat serta mempererat hubungan mereka dengan alam. Pendekatan seperti ini sangat relevan diterapkan di daerah dengan ekonomi kurang berkembang atau potensi alam yang melimpah untuk membantu mengatasi kemiskinan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penggabungan antara pendidikan agama dan pemberdayaan ekonomi menjadi model yang efektif untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas pendidikan secara bersamaan.

e. Transformasi Sosial melalui Pendidikan Agama

Pendidikan agama di Pondok Al-Quran Ar-Raudhah Tilahan tidak hanya bertujuan untuk memberantas buta huruf Al-Quran, tetapi juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat memberikan dasar yang kuat untuk perubahan sosial yang lebih baik, mengurangi ketimpangan sosial, dan memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan komunitas mereka. Model pendidikan seperti ini dapat diterapkan di wilayah lain, baik di pedalaman maupun di kota, dengan menyesuaikan kebutuhan lokal. Pendidikan agama yang berfokus pada penguatan moral dan karakter dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Hal serupa juga dikemukakan oleh Wahid dkk, Islam membangun masyarakat melalui pendidikan, karena proses pendidikan merupakan salah satu cara paling efektif dalam membangun umat (Wahidi dan Baidawi 2024).

Dengan mempertimbangkan keberagaman dan tantangan yang ada di setiap wilayah, penerapan strategi dakwah yang dikembangkan oleh Ustad Qasim memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif di banyak daerah lainnya. Strategi ini dapat diterapkan dengan modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat, sehingga dapat

menjadi solusi yang berkelanjutan dalam mengatasi tantangan dakwah di Indonesia.

Simpulan

Dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah di Pedalaman Meratus, Ustad Qasim mengimplementasikan sejumlah strategi yang berhasil membawa perubahan positif di tengah masyarakat. Berawal dari lokasi yang sulit dijangkau hingga karakter masyarakat yang keras dan beragam dalam kepercayaan, Ustad Qasim dengan tekun menghidupkan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Beliau membersihkan, memperbaiki, dan melengkapi fasilitas masjid agar menjadi tempat yang nyaman dan menarik, sehingga warga merasa lebih terikat untuk beribadah dan berkumpul.

Ustad Qasim juga menunjukkan pendekatan komunikasi yang hangat dan adaptif. Melalui perhatian kecil, seperti memberi permen kepada anak-anak, serta aktif menyapa dan berinteraksi, beliau berhasil menciptakan kedekatan emosional dengan masyarakat. Dalam pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Islam, Ustad Qasim menggunakan cara-cara yang mendalam dan personal. Ia mengadakan majelis ta'lim, safari dakwah, dan sesi tanya jawab, menjadikan dakwah sebagai proses pembelajaran yang akrab dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pengembangan ekonomi juga menjadi perhatian utama dalam dakwah Ustad Qasim. Ia mengajarkan santri untuk bercocok tanam sayur dan buah-buahan, memberikan mereka keterampilan yang bermanfaat untuk mendukung kemandirian dan membantu perekonomian keluarga mereka.

Pendekatan-pendekatan yang diterapkan oleh Ustad Qasim ini tidak hanya berhasil dalam menyampaikan pesan agama tetapi juga dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat. Langkah-langkah tersebut memberikan pengaruh besar dalam membangun solidaritas, meningkatkan pemahaman keagamaan, dan menciptakan kehidupan yang lebih baik di Pedalaman Meratus. Strategi ini adalah contoh nyata bagaimana dakwah dapat dijalankan dengan penuh kebijaksanaan dan keberanian, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan.

Referensi

- Agusman, Zamakhsyari Abdul Majid, Abdul Hamid, dan Muhammad Hanif. 2023. "Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (2): 245–72. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14472>.
- Akbar, Nadmi, dan Samsul Rani. 2021. "Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20 (1): 57–70.
- Al-Bayanuny, Muhammad Abu Al-Fath. 1991. *Al-Madkhal ila Ilmi Al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

- Ali, Siti Mutiah, dan Ela Indah Dwi Syayekti. 2024. "Dakwah Pedalaman: Ustad Nurhadi Dan Suku Togutil." *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 4 (1): 16–29.
- Aminudin. 2016. "Konsep Dasar Dakwah." *Al-Munzir* 9 (1): 29–46.
- Anwar, Herles. 2019. "Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non Pns Kecamatan Tebas, Sambas." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1 (01): 23. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1470>.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiman, Dadang. 2018. "Dakwah pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) terhadap Suku Akit SondeRiau." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18 (2): 181–94. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5075>.
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2023. "Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai Strategi Dakwah Di Nusantara." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 11 (03): 75–110. <https://doi.org/10.51925/inc.v11i03.96>.
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2018. *Mengenal Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Fadil, Muhammad Ihsan, Najminnur Hasanatun Nida, dan Agustian Ramadana Putera. 2023. "Patterns Of Learning The Quran In Meratus Heartland: Challenges And Solutions." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10 (2): 331–48. <https://doi.org/10.21274/kontem.2022.10.2.331-348>.
- Hasan, Amin. 2017. "Bekal Untuk Berdakwah di Pedalaman." *Al-Hikmah* 10 (1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.542>.
- Husna, Nihayatul. 2021. "Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Quran." *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 1 (1): 97–105.
- Jamalie, Zulfa. 2015. "Pola Dakwah Pada 'Masyarakat Suku Terasing' Di Kalimantan Selatan." *Jurnal Dakwah* 16 (1): 1–18.
- Juhari. 2022. "Strategi Dakwah pada Masyarakat Terpencil di Suka Dame Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Sumatera Utara." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 10 (2): 121–36.
- Mokodompit, Nurul Fajriani. 2022. "Konsep Dakwah Islam." *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1 (2): 112–23.
- Mubasyaroh. 2013. "M. Natsir Dan Pandangannya Tentang Dakwah Dalam Buku Fiqhud Dakwah." *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1 (2).
- Mufida, Hindy Rahma, dan Ahmad Nurcholis. 2021. "Dakwah Multikultural Kiai Pedesaan Di Era Modern." *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah* 15 (1): 37–52.
- Mufidah, Fatatun. 2015. "Upaya Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Jember dan Bondowoso terhadap Pengembangan Dakwah." *At-Tatwir* 2 (1).
- Mulyana. 2018. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazirman, Nazirman. 2018. "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 5 (1): 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>.
- Nurdin, Nurdin. 2019. "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil dan Layyinah pada Balai Diklat Keagamaan Aceh." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9 (1): 51–76. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3807>.
- Qorib, Muhammad. 2018. "Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10 (2): 315–33. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2491>.
- Rahmadi, Fuji, Bahtiar Siregar, Nurrayza Nurrayza, dan Vinita Putri. 2023. "Aktualisasi Dakwah dan Implikasinya dalam Mewujudkan Masyarakat Rukun Beragama (Tinjauan Terhadap Materi Dakwah Di Kabupaten Asahan)." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8 (2): 252–63. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24579>.
- Ridwanullah, Ade Iwan, dan Dedi Herdiana. 2018. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat

- Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (1): 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>.
- Rochman, Kholil Lur. 2015. "Mengurai Kebingungan (Refleksi Terhadap Kesemrawutan Konsep Dakwah Islam Di Indonesia)." *Jurnal Komunika* 9 (2): 218–42.
- Rofiq, Mohammad. 2024. "Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur." *JADID: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Komunikasi Islam* 4 (02): 18–42. <https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1286>.
- Rosyid, Abd. 2021. "Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian." *Hikmah* 15 (2): 226. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4279>.
- Shodiq, Muhammad. 2023. "Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9 (1): 43–52. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3233>.
- Supriyanto. 2021. "Dakwah Bil Hikmah." *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12 (2): 143–59. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2033>.
- Syayekti, Ela Indah Dwi. 2023. "Dakwah Filosofis KH Imam Mubasyir Malo." *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3 (1): 48–60.
- Ulfa, Fadillah dan Eti Efrina. 2024. "Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia." *Journal of Communication and Social Sciences* 2 (1): 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.
- Wahidi, Ach, dan Baidawi. 2024. "Gus Iqdam's Dakwah Bil Hikmah through the Sabilu Taubah Assembly." *Jurnal Al-Hikmah* 22 (2): 159–74.
- Wardah, Saidah Nabila, Rahma Nur Hawa, Sarah Aufa Zahra, Syifa Nabilah, dan Saepul Anwar. 2024. "Dakwah Inklusif sebagai Sarana Generasi Z untuk Mewujudkan Moderasi Beragama." *Idarotuna* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v6i1.27072>.
- Wikanda, Fauji. 2023. "Peran Persaudaraan Muslimin Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 3 (2).
- Wulur, Meisil B. 2019. "Urgensi Etika Dakwah Terhadap Bimbingan Keagamaan Di Masyarakat Pedalaman." *Jurnal Al-Nashihah* 3 (1): 43–57.